

Peran Pendidikan Islam dalam Etika Profesi Akuntan Menghadapi Tantangan di Era Digital

Lutfia Sungkar¹, Rizki Amelia², Fatimah Rahmawati³

¹Universitas Muhammadiyah Tangerang; lutfiasungkar4521@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Tangerang; meliarizky2401@gmail.com

³Universitas Muhammadiyah Tangerang; fatimahrahmawati93@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Pendidikan Islam; Etika Profesi Akuntan; Era Digital; Integritas; Nilai-Nilai Islam;

Article history:

Received 2026-07-10

Revised 2026-08-24

Accepted 2026-08-24

Corresponding Author:

Lutfia Sungkar;

Universitas Muhammadiyah

Tangerang;

lutfiasungkar4521@gmail.com

CopyRight:

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

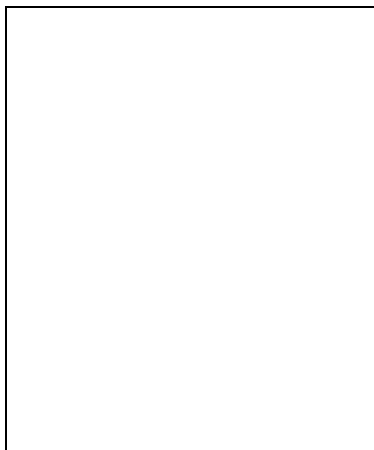


ABSTRACT

The digital era has transformed the accounting profession through the adoption of artificial intelligence (AI), big data, and automation, while simultaneously creating new ethical challenges such as algorithmic bias, data manipulation, and cybersecurity risks. These conditions highlight the importance of strong moral and spiritual foundations to maintain professional integrity. This study aims to analyze the role of Islamic education in developing accountants' professional ethics by internalizing Islamic values as a moral foundation for contemporary accounting practices in the digital era. This study employs a qualitative approach with a case study design conducted in an Accounting Study Program at an Islamic higher education institution. Data were collected through in-depth interviews with 15 participants, consisting of accounting lecturers, final-year students, and accounting practitioners, as well as through analysis of curriculum and syllabus documents. Data were analyzed thematically using NVivo 12. The findings indicate that Islamic education plays a strategic role through the internalization of the values of amanah (trustworthiness), sidq (honesty), 'adl (justice), and ihsan (spiritual professionalism). These values are implemented through contextualization of the Qur'an and Hadith, ethical reflection, and case-based learning. The internalization of Islamic values strengthens students' integrity, ethical responsibility, and moral sensitivity in addressing digital ethical dilemmas. This study proposes a conceptual model for integrating Islamic values into accounting education that is responsive to technological developments.

ABSTRAK

Era digital telah mengubah profesi akuntan melalui penerapan kecerdasan buatan (AI), big data, dan otomatisasi yang sekaligus memunculkan tantangan etis seperti bias algoritma, manipulasi data, dan keamanan siber. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya fondasi moral dan spiritual untuk menjaga integritas profesi akuntansi. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan Islam dalam membangun etika profesi akuntan melalui internalisasi nilai-nilai Islam sebagai landasan moral dalam praktik akuntansi di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada Program Studi Akuntansi di perguruan tinggi Islam. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 15



partisipan yang terdiri atas dosen, mahasiswa tingkat akhir, dan praktisi akuntan, serta analisis dokumen kurikulum dan silabus. Data dianalisis secara tematik menggunakan NVivo 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan strategis melalui internalisasi nilai amanah, sidq, 'adl, dan ihsan. Nilai tersebut diterapkan melalui kontekstualisasi Al-Qur'an dan Hadis, refleksi etis, serta pembelajaran berbasis kasus. Internalisasi nilai Islam memperkuat integritas, tanggung jawab, dan kepekaan moral mahasiswa dalam menghadapi dilema etika digital. Penelitian ini menawarkan model konseptual integrasi nilai Islam dalam pendidikan akuntansi yang responsif terhadap perkembangan teknologi.

1. PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah secara fundamental paradigma profesi akuntan. Perkembangan kecerdasan buatan (AI), blockchain, komputasi awan, dan otomatisasi telah mentransformasi peran akuntan dari pemroses transaksi konvensional menjadi penasihat strategis berbasis teknologi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam siaran persnya pada Mei 2025 menekankan bahwa tantangan global yang dihadapi profesi akuntan saat ini sangat kompleks, meliputi perkembangan teknologi, risiko siber, penyalahgunaan AI, dan meningkatnya tuntutan pelaporan keberlanjutan. Ketua Dewan Audit OJK, Sophia Wattimena, menyatakan bahwa "peran akuntan tidak lagi sekadar mencatat, tetapi juga harus mampu memberikan insight, mendukung pengambilan keputusan strategis, serta menjunjung etika dan keberlanjutan".

Seminar yang diselenggarakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tahun 2025 dengan tema "Future-Ready Accountants: Navigating Global Challenges" menyoroti bahwa profesi akuntan tidak akan punah melainkan berevolusi, di mana 40% tugas rutin akuntansi berpotensi terotomatisasi sehingga akuntan masa depan harus menguasai tiga pilar utama: AI, Data, dan Keberlanjutan. Prof. Dr. Mohammad Nasih dalam kegiatan Pendidikan Profesional Berkelanjutan IAI menegaskan bahwa "peran akuntan ke depan bukan hanya menyiapkan laporan keuangan, tapi juga menyiapkan data pendukung bagi pengambilan keputusan strategis".

Di sisi lain, kasus pelanggaran etika akuntansi masih marak terjadi. Skandal pelaporan keuangan PT Garuda Indonesia pada 2019, di mana akuntan publik dikenai sanksi pembekuan izin karena melanggar standar audit terkait pengakuan pendapatan yang belum direalisasikan, menjadi cermin kegagalan etika yang berulang. Skandal internasional seperti Enron, Wirecard, dan kasus-kasus lainnya menunjukkan bahwa kegagalan etika bukanlah fenomena lokal, melainkan masalah global yang mengancam kepercayaan publik terhadap profesi akuntan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa penguasaan teknis dan kepatuhan pada kode etik formal saja tidak cukup; diperlukan fondasi moral dan spiritual yang lebih dalam untuk membentuk karakter akuntan yang berintegritas.

Sejumlah penelitian telah mengkaji pentingnya etika dalam pendidikan akuntansi. Penelitian tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan akuntansi menunjukkan

bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan merupakan fondasi penting dalam membentuk profesionalisme akuntan. Nilai-nilai inti Islam amanah (kepercayaan), *sidq* (kejujuran), *'adl* (keadilan), dan *ihsan* (profesionalisme) telah diidentifikasi sebagai fondasi etika yang relevan dalam pembelajaran dan praktik akuntansi.

Tyas (2025) dalam penelitiannya tentang pengaruh kompetensi, adaptabilitas, dan Islamic work ethic terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi di era disrupsi teknologi menemukan bahwa Islamic work ethic memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi syariah, bersama dengan kompetensi dan adaptabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai etika Islam menjadi modal penting bagi calon akuntan dalam menghadapi perubahan dunia kerja.

Penelitian tentang eksistensi profesi akuntan syariah di era revolusi industri 5.0 menegaskan bahwa "teknologi tidak akan pernah dapat menggantikan peran etika dan nilai-nilai agama dalam konsep bisnis atau transaksi berbasis syariah". Strategi mempertahankan eksistensi profesi akuntan syariah mencakup penguasaan keterampilan teknis yang tidak rutin, pemahaman teknologi yang relevan dengan tetap berpegang pada etika, dan peran akuntan syariah sebagai pengawas industri berbasis syariah.

Donna dan Yuniarwati (2025) dalam penelitiannya tentang etika profesional di era digital menemukan bahwa tingkat kesadaran etis akuntan masih tinggi, namun implementasinya menghadapi tantangan, terutama terkait pengaruh teknologi dan efektivitas regulasi. Penelitian ini merekomendasikan pembaruan regulasi, penguatan kode etik, dan peningkatan pelatihan etika untuk memastikan akuntan dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan prinsip moral dan kepercayaan publik.

Mulyadi et al. (2025) dalam studi tentang efek digitalisasi terhadap profesi akuntan syariah menyimpulkan bahwa revolusi digitalisasi justru memberikan peluang bagi akuntan syariah untuk masa depan, dengan catatan bahwa akuntan harus mempersiapkan integritas, prinsip kekhalifahan, dan keikhlasan sebagai senjata dalam menghadapi tantangan di era digitalisasi.

Penelitian tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan akuntansi juga mengidentifikasi beberapa tantangan implementasi, termasuk keterbatasan materi ajar berbasis Islam, kesiapan dosen yang masih terbatas, dan belum adanya pedoman kurikulum yang sistematis.

Meskipun penelitian tentang etika Islam dalam akuntansi dan tantangan era digital telah berkembang, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Pertama, studi-studi yang ada cenderung membahas etika Islam dan tantangan digital secara terpisah, belum mengintegrasikan keduanya secara komprehensif. Kedua, penelitian tentang implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan akuntansi masih terbatas pada identifikasi nilai, belum menguji secara empiris bagaimana internalisasi nilai-nilai tersebut dapat membentuk etika profesi yang responsif terhadap tantangan spesifik era digital seperti bias algoritma, manipulasi data, dan keamanan siber. Ketiga, penelitian tentang peran pendidikan Islam dalam membangun kesadaran etis mahasiswa akuntansi di era digital masih sangat terbatas dan belum banyak yang menggunakan pendekatan studi kasus empiris di Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi dua ranah yang selama ini sering dikaji terpisah: (1) peran pendidikan Islam dalam membangun etika profesi akuntan, dan (2) respons terhadap tantangan etis spesifik di era digital. Penelitian ini menawarkan model konseptual yang menghubungkan secara langsung nilai-nilai inti Islam dengan tantangan etis digital, seperti bias algoritma, manipulasi data, dan perlindungan privasi. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus empiris, penelitian ini tidak hanya merumuskan kerangka teoretis tetapi juga menguji implementasi dan dampaknya dalam konteks pendidikan akuntansi di Indonesia. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan literasi digital syariah sebagai kompetensi baru yang dibutuhkan akuntan di era digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study design). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam makna, pengalaman, dan persepsi partisipan terkait peran pendidikan Islam dalam membangun etika profesi akuntan dan relevansinya dengan tantangan era digital. Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu unit analisis Program Studi Akuntansi di Perguruan Tinggi Islam sehingga dapat memberikan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan 15 partisipan yang dipilih secara purposif (purposive sampling). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen, meliputi kurikulum Program Studi Akuntansi, silabus mata kuliah etika profesi dan akuntansi syariah, modul pembelajaran, serta Kode Etik Akuntan Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan kajian teori dan tujuan penelitian. Wawancara berlangsung 60–90 menit per partisipan, dilakukan secara tatap muka, dan direkam dengan izin partisipan. Pertanyaan wawancara mencakup: (a) pemahaman partisipan tentang peran pendidikan Islam dalam etika profesi akuntan; (b) pengalaman integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran; (c) persepsi tentang tantangan etis di era digital; dan (d) kontribusi pendidikan Islam dalam merespons tantangan tersebut. Analisis Dokumen kurikulum, silabus, modul ajar, dan kode etik dianalisis untuk mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai Islam telah diintegrasikan dalam dokumen-dokumen resmi. Observasi non-partisipan dilakukan pada beberapa sesi perkuliahan mata kuliah etika profesi dan akuntansi syariah untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan interaksi dosen-mahasiswa terkait isu-isu etika.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) yang mengikuti prosedur sistematis dari Braun dan Clarke (2006), terdiri dari enam tahap: (1) Familiarisasi dengan Data Peneliti membaca berulang kali transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen untuk memperoleh pemahaman mendalam. (2) Pengkodean Awal (Initial Coding) Peneliti mengidentifikasi dan memberi kode pada segmen-segmen data yang relevan dengan pertanyaan penelitian menggunakan bantuan perangkat lunak NVivo 12. (3) Pencarian Tema (Searching for Themes) Kode-kode yang

terkait dikelompokkan menjadi tema-tema potensial yang mencerminkan pola-pola makna dalam data. (4) Peninjauan Tema (Reviewing Themes) Tema-tema yang diidentifikasi ditinjau kembali untuk memastikan konsistensi internal dan eksternal. (5) Definisi dan Penamaan Tema (Defining and Naming Themes) Setiap tema didefinisikan secara jelas dan diberi nama yang mencerminkan esensinya. (6) Penulisan Laporan (Producing the Report) Hasil analisis disajikan dalam bentuk naratif yang didukung oleh kutipan-kutipan representatif.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat kriteria Lincoln dan Guba (1985) Kredibilitas (Credibility) Menggunakan triangulasi sumber data (dosen, mahasiswa, praktisi) dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, analisis dokumen), serta member checking. Transferabilitas (Transferability) Menyajikan deskripsi yang kaya dan rinci tentang konteks penelitian. Dependabilitas (Dependability) Melakukan audit trail dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian. Konfirmabilitas (Confirmability) Menjaga objektivitas dengan memisahkan data, interpretasi, dan kesimpulan, serta melibatkan peer debriefing.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

a. Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Etika Profesi Akuntan

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa pendidikan Islam berperan strategis dalam membangun etika profesi akuntan melalui internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa pendidikan akuntansi berbasis ajaran Islam dapat membangun integritas di tengah tantangan global. Sebagaimana dinyatakan dalam Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi Akuntansi UMM, salah satu capaian yang ditetapkan adalah "mampu mengaplikasikan konsep ekonomi dan bisnis berbasis teknologi untuk analisis, pengambilan keputusan, dan penyusunan laporan dalam konteks bisnis berkelanjutan dengan mempertimbangkan etika bisnis dan nilai-nilai Islam".

1) Nilai Amanah (Trustworthiness)

Nilai amanah muncul sebagai tema dominan dalam wawancara dengan seluruh partisipan. Seorang dosen akuntansi (D1) menyatakan: "Nilai utama yang harus ditanamkan kepada mahasiswa akuntansi adalah amanah. Profesi akuntan adalah profesi yang penuh dengan kepercayaan. Klien, investor, dan publik mempercayakan informasi keuangan mereka kepada kita. Jika amanah ini dilanggar, maka hancurlah kepercayaan itu." (D1, wawancara, 2026).

Praktisi akuntan (P2) menambahkan bahwa amanah bukan hanya tentang menjaga kerahasiaan data, tetapi juga tentang menyajikan informasi secara jujur:

"Di lapangan, godaan untuk memanipulasi angka sangat besar, terutama jika ada tekanan dari manajemen. Di sinilah amanah diuji. Seorang akuntan yang berpegang pada amanah akan tetap menyajikan angka apa adanya, meskipun itu tidak populer." (P2, wawancara, 2026).

Temuan ini memperkuat konsep bahwa amanah dalam Islam merupakan tingkatan tertinggi yang menuntut keteguhan iman dan konsistensi dalam mematuhi perintah Allah

SWT. Dalam konteks era digital, nilai amanah menjadi sangat relevan dengan tantangan keamanan siber dan perlindungan data. Sebagaimana ditekankan dalam seminar "Beyond The Ledger" yang diselenggarakan oleh UIN Syarif Hidayatullah dan IAI, amanah menjadi salah satu dari enam fondasi akuntan Muslim, bersama dengan akuntansi sebagai perintah (QS. Al-Baqarah: 282), itqan (profesionalisme), tabayyun (verifikasi), khalifah fil ardh, dan kewajiban life-long learning.

2) Nilai Sidq (Honesty)

Nilai sidq atau kejujuran menjadi tema sentral lainnya. Mahasiswa akuntansi (M3) mengungkapkan pengalamannya selama magang: "Saat magang di KAP, saya melihat sendiri bagaimana pentingnya kejujuran dalam menyusun laporan keuangan. Senior saya menolak dengan tegas permintaan klien untuk menyembunyikan transaksi yang meragukan. Itu adalah pelajaran berharga bahwa menjadi akuntan yang jujur itu tidak mudah, tapi harus dipegang teguh." (M3, wawancara, 2026). Kejujuran dalam akuntansi adalah fondasi dari kepercayaan publik.

Penelitian tentang etika profesi akuntan di era digital menunjukkan bahwa tingkat kesadaran etis akuntan masih tinggi, namun implementasinya menghadapi tantangan, terutama terkait pengaruh teknologi dan efektivitas regulasi. Integrasi nilai sidq dalam pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk akuntan yang memiliki komitmen pada kebenaran, sebagaimana ditekankan dalam QS. Al-Baqarah ayat 282 yang menganjurkan pencatatan transaksi secara tertulis dan jujur untuk menghindari kesalahpahaman dan perselisihan.

3) Nilai 'Adl (Justice)

Keadilan merupakan nilai yang sangat relevan dengan peran akuntan sebagai penjaga kepentingan publik. Praktisi akuntan (P4) menyoroti pentingnya keadilan dalam memberikan opini audit: "Prinsip keadilan berarti kita tidak memihak. Kita tidak boleh memihak manajemen, juga tidak boleh memihak pemegang saham tertentu. Kita harus melihat fakta secara objektif dan memberikan opini yang adil berdasarkan bukti audit. Di era digital, dengan banyaknya data yang tersedia, kita harus memastikan bahwa kita tidak bias dalam menginterpretasikan data." (P4, wawancara, 2026).

Konsep keadilan dalam Islam sangat terkait dengan objektivitas, yaitu kemampuan untuk melakukan pertimbangan profesional secara adil tanpa pengaruh bias atau konflik kepentingan. Di era digital, di mana AI dan big data dapat menghasilkan informasi yang sangat besar, akuntan harus memastikan bahwa keadilan tetap terjaga dalam setiap keputusan dan analisis yang dilakukan.

4) Nilai Ihsan (Professional Excellence)

Ihsan, yang dapat diartikan sebagai profesionalisme yang berlandaskan kesadaran spiritual, menjadi nilai yang menghubungkan dimensi teknis dan etis. Dosen akuntansi (D3) menjelaskan: "Ihsan berarti kita bekerja sebaik-baiknya, dengan kualitas tertinggi, seolah-olah kita melihat Allah, dan jika kita tidak melihat-Nya, yakinlah bahwa Dia melihat kita.

Ini adalah kesadaran spiritual yang mendorong kita untuk selalu bekerja dengan profesional dan bertanggung jawab." (D3, wawancara, 2026).

Konsep ihsan dalam profesi akuntansi sejalan dengan prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Penelitian tentang eksistensi profesi akuntan syariah di era revolusi industri 5.0 menegaskan bahwa "teknologi tidak akan pernah dapat menggantikan peran etika dan nilai-nilai agama dalam konsep bisnis atau transaksi berbasis syariah". Prinsip ihsan juga selaras dengan konsep itqan (profesionalisme) yang menjadi salah satu fondasi akuntan Muslim.

b. Integrasi Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Akuntansi

1) Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an dan Hadis

Dosen (D1) menjelaskan bagaimana ayat Al-Qur'an dan Hadis digunakan untuk memperkuat pemahaman etika:

"Di setiap mata kuliah, saya berusaha mengaitkan materi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan. Misalnya, saat mengajarkan tentang akuntansi keuangan, saya mengaitkannya dengan QS. Al-Baqarah ayat 282 tentang pencatatan utang-piutang. Ini membantu mahasiswa memahami bahwa akuntansi bukan hanya urusan duniawi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan tanggung jawab di akhirat." (D1, wawancara, 2026). Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya memberikan nilai-nilai ketuhanan Islam dalam pendidikan akuntansi, baik yang disisipkan pada kode etik maupun konsep masalah sebagai dasar proses pengambilan keputusan etis. Dalam ajaran Islam, akuntansi bukan sekadar pencatatan transaksi keuangan, tetapi juga bagian dari amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

2) Refleksi Etis

Refleksi etis dilakukan melalui penugasan jurnal reflektif dan diskusi kelas tentang dilema etika. Mahasiswa (M2) mengungkapkan manfaat dari pendekatan ini:

"Kami sering diberi tugas untuk menulis refleksi tentang pengalaman atau kasus etika yang kami temui. Ini membantu kami untuk merenungkan nilai-nilai apa yang kami pegang dan bagaimana kami akan bertindak jika menghadapi situasi serupa. Refleksi ini membuat kami lebih sadar akan pentingnya etika." (M2, wawancara, 2026).

Penelitian tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan akuntansi menunjukkan bahwa refleksi etis membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan etis (ethical sensitivity). Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep tabayyun (verifikasi) yang menjadi salah satu fondasi akuntan Muslim dalam memastikan kebenaran informasi sebelum mengambil keputusan.

3) Pembelajaran Berbasis Kasus

Pembelajaran berbasis kasus digunakan untuk menghadapkan mahasiswa pada dilema etika nyata. Praktisi (P5) yang terlibat sebagai dosen tamu membawa kasus-kasus dari pengalamannya: "Saya membawa kasus-kasus nyata yang pernah saya hadapi, terutama yang melibatkan tekanan etis di era digital, seperti permintaan klien untuk menggunakan AI untuk 'mengoptimalkan' laporan keuangan dengan cara yang tidak etis.

Saya meminta mahasiswa untuk menganalisis kasus dari perspektif nilai-nilai Islam dan memberikan solusi yang etis." (P5, wawancara, 2026).

Pendekatan ini sejalan dengan penelitian tentang pengaruh Islamic work ethic terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi, yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam melalui berbagai metode pembelajaran berkontribusi pada kesiapan mahasiswa menghadapi tantangan dunia kerja di era disrupsi teknologi. Dalam seminar "Beyond The Ledger", disampaikan berbagai studi kasus inspiratif seperti kegagalan audit Jiwasraya, Wirecard, dan Garuda Indonesia sebagai pelajaran akan pentingnya amanah dan skeptisisme profesional.

c. Peran Pendidikan Islam dalam Merespons Tantangan Etis Era Digital

1) Mengatasi Bias Algoritma dan Manipulasi Data

Salah satu tantangan terbesar di era digital adalah bias algoritma dan manipulasi data. Nilai 'adl (keadilan) dan sidq (kejujuran) menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Praktisi (P1) menjelaskan: "Ketika kita menggunakan AI untuk audit, kita harus memastikan bahwa algoritma yang kita gunakan tidak bias. Nilai keadilan mengingatkan kita untuk selalu memeriksa apakah data yang kita gunakan representatif dan apakah algoritma kita memperlakukan semua data secara adil." (P1, wawancara, 2026). Penelitian tentang etika profesi akuntan di era digital menunjukkan bahwa akuntan perlu menyesuaikan prinsip moral mereka dalam merespons risiko baru yang timbul dari kemajuan teknologi, terutama terkait integritas data, perlindungan privasi, dan transparansi informasi. Mulyadi et al. (2025) menekankan bahwa akuntan syariah harus mempersiapkan integritas sebagai senjata dalam menghadapi tantangan di era digitalisasi.

2) Menjaga Kerahasiaan dan Keamanan Data

Era digital juga membawa tantangan besar dalam hal keamanan dan kerahasiaan data. Nilai amanah menjadi landasan penting dalam merespons tantangan ini. Mahasiswa (M5) menyatakan: "Kami diajarkan bahwa menjaga kerahasiaan data klien adalah bagian dari amanah. Di era digital, dengan data yang tersebar di cloud dan rentan terhadap peretasan, tanggung jawab ini menjadi lebih besar." (M5, wawancara, 2026).

Penelitian tentang tantangan etis di era digital mengidentifikasi bahwa perlindungan data dan potensi penyalahgunaan teknologi menjadi perhatian utama akuntan. Dalam Islam, prinsip kekhalifahan mengajarkan bahwa manusia bertanggung jawab atas apa yang diberikan Allah kepadanya, termasuk amanah berupa data dan informasi.

3) Mempertahankan Integritas di Tengah Tekanan Digital

Tekanan untuk menghasilkan kinerja yang baik dan kemudahan akses teknologi dapat mendorong perilaku tidak etis. Dosen (D5) mengamati: "Mahasiswa yang memiliki pemahaman kuat tentang nilai-nilai Islam cenderung lebih tahan terhadap tekanan etis. Mereka memiliki kompas moral yang jelas, yaitu bahwa mereka bertanggung jawab tidak hanya kepada atasan tetapi juga kepada Allah SWT." (D5, wawancara, 2026). Penelitian tentang profesionalisme akuntan di era digital menegaskan bahwa profesionalisme bersifat multidimensional, menggabungkan integritas etis, keterampilan teknis, dan adaptabilitas

digital. Akuntan yang terlibat dalam pembelajaran berkelanjutan dan peningkatan keterampilan digital lebih mampu mencegah kecurangan, memastikan kepatuhan, dan menjaga kredibilitas. Prinsip keikhlasan dalam Islam yaitu bekerja berdasarkan komitmen agama dan ibadah dalam melaksanakan fungsi profesi, bukan tunduk pada tekanan luar menjadi benteng moral yang kuat bagi akuntan di era digital.

d. Model Konseptual Peran Pendidikan Islam dalam Etika Profesi Akuntan

Berdasarkan temuan penelitian dan didukung oleh kajian teori, peneliti merumuskan model konseptual yang menggambarkan hubungan antara nilai-nilai Islam, integrasi dalam pendidikan, pengembangan karakter mahasiswa, dan respons terhadap tantangan etis era digital:

Model ini menunjukkan bahwa peran pendidikan Islam tidak terjadi secara otomatis, tetapi memerlukan upaya sadar dan sistematis melalui berbagai metode pembelajaran. Pengembangan karakter yang dihasilkan (tanggung jawab etis, integritas, kepekaan etis, kompetensi spiritual) menjadi modal bagi akuntan dalam merespons tantangan digital. Model ini memperluas kerangka pendidikan etika yang selama ini didominasi oleh pendekatan sekuler dengan memasukkan dimensi spiritual sebagai fondasi moral yang lebih dalam.

Model ini juga selaras dengan temuan penelitian tentang perbedaan pendekatan kurikulum akuntansi berbasis nilai Islam versus berbasis teknologi industri. Penelitian Amatullah et al. (2025) menemukan bahwa mahasiswa dari kurikulum berbasis nilai Islam menunjukkan internalisasi etika yang kuat dan kesadaran keberlanjutan, sementara mahasiswa dari kurikulum berbasis teknologi industri menunjukkan penguasaan alat teknologi yang kuat tetapi pemahaman etika masih prosedural dan kurang mendalam. Hal ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan akuntansi untuk membentuk akuntan yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga berintegritas secara moral.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur etika profesi akuntansi dengan mengintegrasikan perspektif spiritual Islam yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam diskursus etika akuntansi di era digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam amanah, *sidq*, *'adl*, dan *ihsan* menawarkan fondasi moral yang lebih dalam dan komprehensif, yang tidak hanya mengatur perilaku eksternal tetapi juga membentuk karakter internal akuntan. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan literatur tentang etika digital akuntansi dengan menunjukkan relevansi nilai-nilai spiritual dalam menghadapi tantangan seperti bias algoritma, manipulasi data, dan keamanan siber.

Secara praktis, penelitian ini menawarkan rekomendasi bagi perguruan tinggi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara sistematis dalam kurikulum akuntansi melalui kontekstualisasi ayat Al-Qur'an dan Hadis, refleksi etis, dan pembelajaran berbasis kasus.

Penelitian ini juga memberikan implikasi bagi organisasi profesi untuk memperkuat kode etik dengan dimensi spiritual dan mengembangkan program pengembangan profesional berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada kompetensi teknis tetapi juga pada penguatan karakter etis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amatullah, N., Erfiansyah, E., & Kuzaidi, N. E. A. B. (2025). Integrating Islamic Values and Industrial Technology in Accounting Education: A Thematic Comparison of Student Competencies at Umbandung and Unkl. *Greenation International Journal of Economics & Accounting (GIJEA)*, 3(2), 340–349.
- Donna, E., & Yuniarwati. (2025). Professional Ethics in the Digital Era: Challenges and Implications for Indonesian Accountants.
- Edgina, I. M. (2023). Pentingnya Etika Islam pada Profesi Akuntan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*.
- Fatoni, A., & Mukhissuddin, A. (2011). Telaah Kode Etik Akuntan dalam Perspektif Al Qur'an. *E-Journal STEI TAZKIA*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). *Kode Etik Akuntan Indonesia*. Jakarta: IAI.
- Lusiana, E. (2024). Kode Etik Akuntan Publik Dalam Perspektif Pedoman Fundamental Islam. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(2).
- Mahdavikhou, M., & Khotanlou, M. (2012). New Approach to Teaching of Ethics in Accounting "Introducing Islamic Ethics into Accounting Education." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 1318–1322.
- Mohammad, J., & Quoquab, F. (2016). Furthering the thought of Islamic work ethic: How does it differ? *Journal of Islamic Marketing*.
- Mulyadi, AR., et al. (2025). Efek Digitalisasi: Peluang dan Tantangan bagi Profesi Akuntan Syariah.
- Muslichah. (2022). The Contribution of Islamic Ethics Towards Ethical Accounting Practices. *Issues In Social And Environmental Accounting*.
- Saputra, P. H., & Hidayah, N. R. (2026). A Conceptual Framework for User Acceptance of Islamic Accounting Information Systems: Integrating UTAUT and Maqāṣid al-Sharī'ah Orientation. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 7(1), 107–126.
- Tyas, W. M. (2025). Pengaruh Kompetensi, Adaptabilitas, dan Islamic Work Ethic terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Akuntansi di Era Disrupsi Teknologi [Skripsi]. UIN Raden Intan Lampung.
- UiTM, Fakulti Perakaunan UiTMCNS Kampus Seremban. (2025). Buletin FPN Seremban 3 edisi 10. Buletin FPN S3. Universiti Teknologi MARA.
- Widaningsih, M., Mediawati, E., & Kurniawan, I. A. (2026). Islamic Accounting in Age of Fintech: Accountability and Sharia Governance Islamic Banking. *JRAK*, 14(1).
- Yudistira, S., Rustam, R., Sindo, P., & Hartono, H. (2025). Analisis Penurunan Nilai Kejujuran dan Amanah dalam Bisnis Era Digital: Urgensi Pendidikan Etika Digital Berbasis Keteladanan Rasulullah SAW. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(3), 738–754.
- Yunanda, R. A., & Majid, N. A. (2011). The Contribution of Islamic Ethics Towards Ethical Accounting Practices.
- Edgina, I. M. (2023). Pentingnya Etika Islam pada Profesi Akuntan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 10(1), 111-120.

- Wijayanti, I., Zulfa, K. W., Latifah, E., & Sugianto, L. O. (2025). Keberadaan Profesi Akuntan Syariah di Era Revolusi Industri 5.0 di Indonesia. *Journal of Public Business Accounting*, 6(1), 36-42.
- Daito, A., Hariani, S., & Arini, L. S. (2026). Peran Spiritualitas Islam dan Keterlibatan dalam Membentuk Persepsi Etika Mahasiswa. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 10(1), 463-475.